

## PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, KEMISKINAN TERHADAP KETIMPANGAN PENDAPATAN DI INDONESIA 2015-2024

Sekar Harumningrum<sup>1\*</sup>, Siti Hanifa<sup>2</sup>, Talkasha Ghaziya Ramadhani<sup>3</sup>, Waldi Noviyarsah<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Sriwijaya

### Article Info

#### Article history:

Received Maret 31, 2026

Revised April 26, 2026

Accepted April 30, 2026

#### Keywords:

Economic Growth,

Poverty,

Income Inequality,

Gini Ratio,

### ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of economic growth and poverty levels on income inequality in Indonesia during the 2015–2024 period. The method used is a quantitative approach with multiple linear regression analysis using secondary data obtained from the Central Statistics Agency (BPS) and the World Bank. The dependent variable in this study is income inequality as measured by the Gini Ratio, while the independent variables consist of economic growth (real GDP) and poverty levels. The results show that economic growth has a negative and significant effect on income inequality, while poverty levels have a positive and significant effect on inequality. Simultaneously, both variables have a significant effect on income inequality with very strong explanatory power of the model. These findings indicate that inclusive economic growth and poverty reduction are important factors in efforts to reduce income disparity in Indonesia.

*This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.*



### Corresponding Author:

Name: Sekar Harumningrum

Email: [01021282328088@student.unsri.ac.id](mailto:01021282328088@student.unsri.ac.id)

## PENDAHULUAN

Disparitas pendapatan merupakan instrumen fundamental dalam mengukur efektivitas pembangunan ekonomi sebuah negara, mengingat variabel ini merefleksikan distribusi hasil pertumbuhan di berbagai stratifikasi sosial. Berdasarkan paradigma pembangunan kontemporer, kemajuan ekonomi tidak lagi sekadar dititikberatkan pada akselerasi Produk Domestik Bruto (PDB), namun lebih pada kapabilitas struktur ekonomi dalam mewujudkan distribusi kesejahteraan yang berkeadilan serta inklusif. Berbagai kajian empiris menegaskan bahwa tingkat ketimpangan yang eksekif memiliki korelasi negatif terhadap laju pertumbuhan jangka panjang melalui hambatan pada akumulasi modal manusia, degradasi kohesi sosial, serta eskalasi instabilitas politik (Cingano, 2014; Dabla-Norris et al., 2015). Bagi negara berkembang seperti Indonesia, isu ini menjadi sangat krusial lantaran bersinggungan langsung dengan reliabilitas kebijakan pembangunan serta stabilitas sosio-ekonomi nasional.

Rentang waktu 2015–2024 merepresentasikan fluktuasi ekonomi Indonesia di tengah berbagai hambatan struktural dan guncangan eksternal. Di awal dekade tersebut, performa ekonomi nasional tergolong konsisten pada level 5 persen per tahun. Kendati demikian, munculnya pandemi Covid-19 pada 2020 memicu kontraksi ekonomi yang masif serta mengganggu stabilitas sektor informal dan UMKM yang menjadi tumpuan kelompok ekonomi

DOI:

rentan. Sejumlah literatur mengonfirmasi bahwa krisis kesehatan global tersebut memperlebar jurang ketimpangan karena kelompok masyarakat berpendapatan rendah terdampak secara disproportional serta memiliki keterbatasan dalam mengakses jaring pengaman sosial (Suryahadi et al., 2020; World Bank, 2022). Meski fase pemulihan telah dimulai sejak 2021, persebaran manfaat dari kebangkitan ekonomi tersebut belum terakomodasi secara merata, sehingga menjadikan ketimpangan sebagai problematika struktural yang menuntut intervensi kebijakan jangka panjang.

Secara teoritis, korelasi antara ekspansi ekonomi dan disparitas pendapatan kerap diproksikan melalui Hipotesis Kuznets yang memodelkan pola kurva U-terbalik. Teori ini mempostulatkan bahwa pada fase awal industrialisasi, ketimpangan cenderung mengalami kenaikan sebelum akhirnya melandai seiring dengan terjadinya transformasi struktural dan demokratisasi akses ekonomi. Namun, data empiris terkini menunjukkan bahwa tanpa adanya skema redistribusi yang efektif dan investasi masif pada sektor sosial, pertumbuhan ekonomi justru berisiko menjadi tidak inklusif dan memperparah kesenjangan (Piketty, 2014; Ravallion, 2018). Dalam konteks domestik, studi nasional mengindikasikan bahwa pertumbuhan yang didominasi oleh sektor padat modal dan terkonsentrasi di wilayah urban berpotensi memicu disparitas antarwilayah serta antarkelompok pendapatan (Yusuf & Sumner, 2015; BPS, 2023).

Selain faktor pertumbuhan, tingkat kemiskinan memiliki keterkaitan yang integral dengan ketimpangan pendapatan. Fenomena kemiskinan merepresentasikan keterbatasan akses terhadap sumber daya produktif, termasuk edukasi, layanan kesehatan, dan instrumen permodalan, yang secara sistemis menghambat mobilitas vertikal masyarakat. Riset empiris memaparkan bahwa daerah dengan prevalensi kemiskinan yang tinggi cenderung memiliki pola distribusi pendapatan yang timpang akibat pemusatan aset pada minoritas kelompok elit (Bourguignon, 2003; Ferreira et al., 2018). Di Indonesia, walaupun angka kemiskinan menunjukkan tren dekselerasi dalam jangka panjang, disparitas akses terhadap pendidikan berkualitas, lapangan kerja formal, serta inklusi keuangan masih menjadi rintangan utama dalam mereduksi ketimpangan (Smeru Research Institute, 2021).

Interaksi antara pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, dan ketimpangan pendapatan membentuk sebuah ekosistem hubungan yang simultan dan kompleks. Akselerasi ekonomi yang abai terhadap pemerataan akses berisiko memperlebar kesenjangan, sementara ketimpangan yang kronis dapat mendegradasi efektivitas pertumbuhan dalam mengentaskan kemiskinan. Oleh karena itu, investigasi empiris mengenai dampak pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan terhadap volatilitas ketimpangan pendapatan di Indonesia sepanjang periode 2015–2024 menjadi sangat relevan guna memetakan korelasi antarvariabel secara kuantitatif. Hasil analisis ini diproyeksikan mampu memberikan kontribusi teoretis sekaligus menjadi landasan strategis dalam formulasi kebijakan pembangunan yang lebih inklusif, merata, dan berkelanjutan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif karena bertujuan menguji hubungan dan pengaruh antarvariabel secara objektif melalui data numerik yang dianalisis menggunakan metode statistik. Pendekatan ini memungkinkan pengujian hipotesis serta penarikan kesimpulan berbasis analisis regresi, sehingga sesuai untuk mengkaji hubungan antara pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, dan ketimpangan pendapatan. Data yang digunakan adalah data sekunder periode 2015–2024 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan World Bank untuk meningkatkan validitas serta kredibilitas penelitian melalui

DOI:

perbandingan sumber resmi. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah ketimpangan pendapatan yang diukur menggunakan Gini Ratio, sedangkan variabel independen terdiri dari pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui persentase pertumbuhan PDB riil dan tingkat kemiskinan yang diukur berdasarkan persentase penduduk miskin. Teknik analisis data menggunakan uji asumsi klasik untuk memastikan model regresi memenuhi kriteria BLUE, kemudian dilanjutkan dengan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh simultan dan parsial antarvariabel, serta uji t, uji F, dan koefisien determinasi ( $R^2$ ) untuk mengukur signifikansi dan kemampuan model dalam menjelaskan variasi ketimpangan pendapatan.

Model Penelitian

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

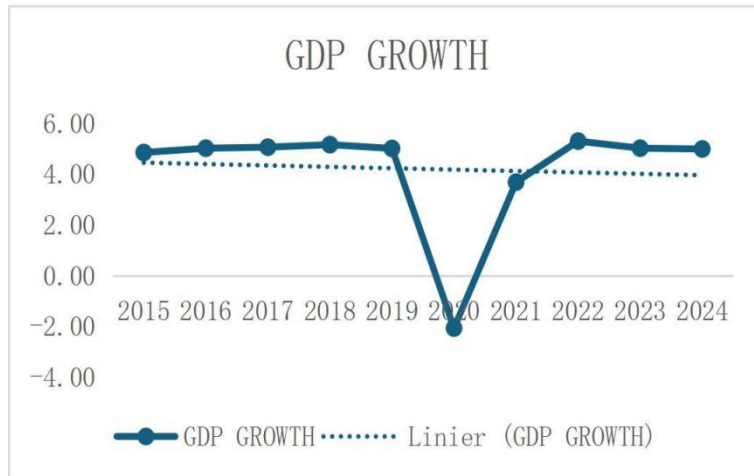
Keterangan:

- a) Y = Ketimpangan pendapatan(Gini Ratio)
- b)  $\alpha$  = Konstanta
- c)  $\beta_1$  = Koefisien pertumbuhan ekonomi
- d)  $\beta_2$  = Koefisien tingkat kemiskinan
- e)  $X_1$  = Pertumbuhan ekonomi
- f)  $X_2$  = Tingkat kemiskinan
- g) e = Error term

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

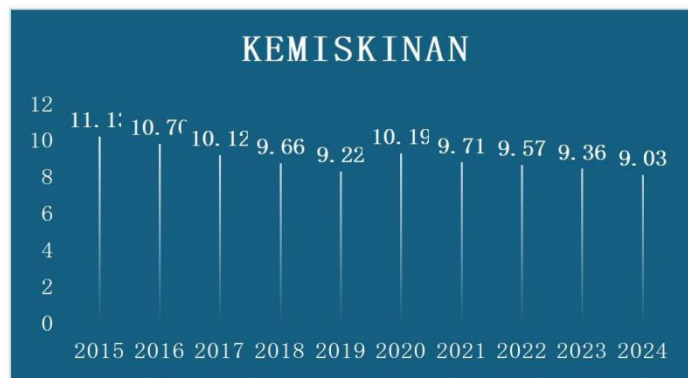
Sebelum terjadinya disrupsi akibat krisis kesehatan global pada tahun 2020, performa ekonomi Indonesia merefleksikan pola pertumbuhan yang cukup konsisten. Sepanjang kurun waktu 2015 hingga 2019, laju pertumbuhan ekonomi terakumulasi dalam rentang 4,86% sampai 5,17%, dengan titik kulminasi pencapaian sebesar 5,17% yang tercatat pada tahun 2018. Fluktuasi pada angka tersebut mengindikasikan stabilitas makroekonomi yang terjaga serta adanya ekspansi domestik yang bersifat moderat.

Namun, pada tahun 2020, perekonomian nasional mengalami kontraksi yang signifikan hingga menyentuh angka -2,07%. Fenomena ini merupakan implikasi langsung dari pandemi COVID-19 yang melumpuhkan berbagai sektor produksi serta menahan laju konsumsi agregat di tingkat nasional. Memasuki fase pascapandemi, Indonesia menunjukkan pemulihan ekonomi secara gradual yang ditandai dengan pertumbuhan sebesar 3,69% pada tahun 2021, sebelum akhirnya berhasil kembali stabil pada level di atas 5% selama periode 2022 hingga 2024. Secara holistik, dinamika ini membuktikan adanya resiliensi struktur ekonomi nasional dalam mengantisipasi guncangan eksternal sekaligus menunjukkan kapabilitas untuk kembali pada lintasan pertumbuhan positif dalam perspektif jangka menengah.



**Gambar 1. Nilai Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2015-2024 Satuan Persen**

Evolusi angka kemiskinan sepanjang periode observasi merefleksikan tren dekelerasi yang bersifat gradual, kendati sempat terjadi anomali berupa eskalasi pada masa krisis. Pada tahun 2015, prevalensi kemiskinan berada pada level 11,13% dan secara konsisten mengalami penurunan hingga menyentuh angka 9,22% pada tahun 2019. Reduksi ini menjadi indikator adanya peningkatan derajat kesejahteraan masyarakat yang berjalan simultan dengan stabilitas pertumbuhan ekonomi pada kurun waktu tersebut. Namun, dinamika ini terdisrupsi pada tahun 2020, di mana angka kemiskinan mengalami kenaikan menjadi 10,19%. Peningkatan tersebut merupakan konsekuensi logis dari stagnasi aktivitas ekonomi serta degradasi pendapatan rumah tangga selama masa pandemi. Pasca-2020, angka kemiskinan kembali menunjukkan tren pemulihan dengan penurunan yang berkelanjutan hingga mencapai titik terendah sebesar 9,03% pada tahun 2024 sepanjang periode penelitian ini. Secara komprehensif, fenomena tersebut menegaskan bahwa dalam perspektif jangka panjang, perbaikan fundamental ekonomi memiliki kontribusi signifikan terhadap pengurangan populasi penduduk miskin, meskipun indikator ini tetap memiliki kerentanan terhadap guncangan (*shock*) eksternal.



**Gambar 2. Nilai Tingkat Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2015-2024 Satuan Persen**

Disparitas pendapatan yang direpresentasikan melalui indikator Gini Rasio menunjukkan fluktuasi yang moderat namun cenderung stagnan pada rentang 0,38 hingga 0,39 sepanjang kurun waktu 2017–2024. Pada awal periode pengamatan, yakni tahun 2015, koefisien ketimpangan tercatat pada level 0,410, yang mengindikasikan derajat kesenjangan yang lebih tinggi jika dikomparasikan dengan tahun-tahun sesudahnya. Meskipun pada tahun 2016 sempat terjadi dekselerasi signifikan menuju angka 0,316, nilai tersebut kembali mengalami penyesuaian ke kisaran 0,38–0,39 pada periode berikutnya. Selama fase pandemi pada tahun 2020, Gini Rasio mengalami eskalasi minor menjadi 0,385, yang merefleksikan adanya tekanan pada distribusi kesejahteraan sebagai implikasi dari stagnasi aktivitas ekonomi. Memasuki tahap pemulihan pada rentang 2021–2024, tingkat ketimpangan kembali terstabilisasi pada angka 0,381 hingga 0,388. Secara komprehensif, data tersebut memberikan inferensi bahwa meskipun terdapat dinamika positif pada pertumbuhan ekonomi dan reduksi angka kemiskinan, struktur ketimpangan pendapatan belum menunjukkan perbaikan yang fundamental dan tetap berada pada kategori menengah. Kondisi ini memberikan sinyal bahwa akselerasi ekonomi nasional belum sepenuhnya mengadopsi prinsip inklusivitas dalam mendistribusikan manfaat pembangunan secara proporsional kepada seluruh strata masyarakat.



**Gambar 3. Nilai Ketimpangan Pendapatan di Indonesia tahun 2015-2024 satuan persen**

Berdasarkan hasil uji Common Effect Model (CEM) periode 2015–2024, variabel pertumbuhan ekonomi (PDRB) dan kemiskinan terbukti berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan (Gini Ratio). Secara parsial, PDRB memiliki koefisien negatif sebesar -0,034658 dengan nilai probabilitas 0,0017 ( $< 0,05$ ), yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Artinya, peningkatan pertumbuhan ekonomi cenderung mampu menurunkan tingkat ketimpangan. Sementara itu, variabel kemiskinan memiliki koefisien positif sebesar 0,003036 dengan nilai probabilitas 0,0268 ( $< 0,05$ ), yang berarti kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan, sehingga semakin tinggi tingkat kemiskinan maka ketimpangan pendapatan akan meningkat. Secara simultan, kedua variabel juga berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan, dibuktikan dengan nilai Prob(F-statistic) sebesar 0,000001 ( $< 0,05$ ). Selain itu, nilai R-squared sebesar 0,980733 menunjukkan bahwa sekitar 98,07% variasi ketimpangan pendapatan dapat dijelaskan oleh pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan, sehingga model memiliki kemampuan penjelasan yang sangat kuat. Namun demikian, berdasarkan hasil uji Breusch-Godfrey (LM Test), model terindikasi mengalami autokorelasi karena nilai probabilitas Obs R-squared

DOI:

(0,0071) dan Prob. F (0,0074) lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti terdapat korelasi antar residual sehingga asumsi klasik bebas autokorelasi belum terpenuhi. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun model memiliki daya jelaskan yang tinggi, diperlukan perbaikan metode estimasi atau pendekatan model yang lebih sesuai agar hasil analisis menjadi lebih efisien dan valid dalam menjelaskan hubungan antara pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, dan ketimpangan pendapatan di Indonesia.

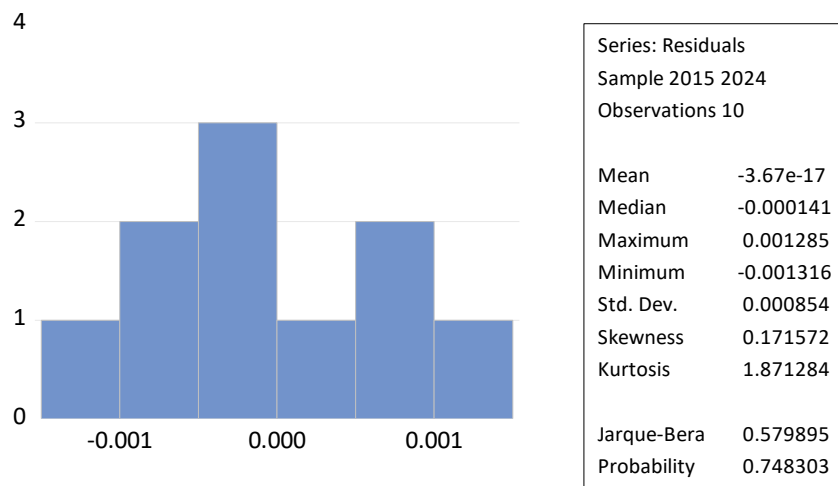
**Tabel 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

F-statistic	0.426732	Prob. F(2,7)	0.6685
Obs*R-squared	1.086736	Prob. Chi-Square(2)	0.5808
Scaled explained SS	0.231980	Prob. Chi-Square(2)	0.8905

Sumber: Hasil Penelitian (Data Diolah), 2026

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas Breusch-Pagan-Godfrey, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah heteroskedastisitas. Hal ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas Obs\*R-squared sebesar 0,5808 dan Prob. F sebesar 0,6685, yang keduanya lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol yang menyatakan adanya homoskedastisitas tidak dapat ditolak, sehingga varians error dalam model bersifat konstan.

Selain itu, hasil uji pada masing-masing variabel seperti PDRB dan kemiskinan juga menunjukkan nilai probabilitas yang lebih besar dari 0,05, yang mengindikasikan bahwa tidak ada variabel independen yang secara signifikan memengaruhi varians residual. Kondisi ini menunjukkan bahwa model yang digunakan sudah memenuhi salah satu asumsi klasik regresi, yaitu tidak adanya heteroskedastisitas. Dengan demikian, hasil estimasi pengaruh pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia periode 2015–2024 dapat dianggap lebih reliabel dari sisi kestabilan varians error, meskipun sebelumnya masih terdapat masalah autokorelasi yang perlu diperbaiki.



**Gambar 4. Uji Histogram**

Sumber: Hasil Penelitian (Data Diolah), 2026

Berdasarkan hasil uji normalitas melalui histogram dan uji Jarque-Bera, dapat

disimpulkan bahwa residual dalam model regresi berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas Jarque-Bera sebesar 0,748303, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga hipotesis nol yang menyatakan bahwa data berdistribusi normal tidak dapat ditolak.

Selain itu, nilai skewness sebesar 0,171572 yang mendekati nol menunjukkan bahwa distribusi residual relatif simetris, sementara nilai kurtosis sebesar 1,871284 yang mendekati 3 mengindikasikan bentuk distribusi yang cukup mendekati normal meskipun sedikit lebih datar (platykurtic). Secara visual, histogram juga memperlihatkan penyebaran data yang tidak terlalu menyimpang dari pola distribusi normal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas, sehingga hasil estimasi pengaruh pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia periode 2015–2024 dapat dianggap valid dari sisi distribusi error.

Berdasarkan hasil analisis, pertumbuhan ekonomi terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia selama periode 2015–2024, dengan kecenderungan menurunkan tingkat disparitas, yang selaras dengan Hipotesis Kuznets bahwa pada tahap tertentu pembangunan ekonomi dapat mendorong pemerataan kesejahteraan setelah melewati fase awal peningkatan ketimpangan; hal ini menunjukkan bahwa akselerasi ekonomi nasional yang didukung kebijakan pembangunan inklusif seperti program jaring pengaman sosial, pembangunan infrastruktur daerah tertinggal, perluasan akses pendidikan, serta inklusi keuangan telah berkontribusi pada keterlibatan kelompok berpendapatan rendah dalam aktivitas ekonomi produktif, sehingga distribusi pendapatan menjadi lebih proporsional dan tidak semata-mata berorientasi pada pertumbuhan kuantitatif, melainkan juga inklusif.

Di sisi lain, tingkat kemiskinan memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, di mana peningkatan jumlah penduduk miskin cenderung memperlebar kesenjangan karena keterbatasan akses terhadap pendidikan, pekerjaan formal, dan aset produktif, sehingga kelompok miskin lebih banyak bergantung pada sektor informal dengan pendapatan rendah dan tidak stabil, sementara kelompok berpendapatan tinggi memiliki akses lebih besar terhadap peluang investasi dan kemajuan teknologi, kondisi yang semakin memperparah disparitas terutama pada masa krisis seperti pandemi COVID-19.

Secara simultan, pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan terbukti bersama-sama memengaruhi ketimpangan pendapatan, yang menunjukkan bahwa hubungan antarvariabel bersifat kompleks dan saling berkaitan, karena pertumbuhan yang tidak disertai penurunan kemiskinan secara efektif berisiko menciptakan polarisasi ekonomi dan disparitas spasial maupun sektoral, di mana manfaat pembangunan lebih terkonsentrasi di wilayah perkotaan dan sektor modern, sehingga diperlukan kebijakan pembangunan yang inklusif, pro-miskin, serta berorientasi pada pemerataan akses ekonomi agar pertumbuhan dapat secara optimal menekan ketimpangan pendapatan di Indonesia.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan memiliki peran penting dalam memengaruhi ketimpangan pendapatan di Indonesia selama periode 2015–2024. Pertumbuhan ekonomi ditemukan berkontribusi dalam menurunkan ketimpangan pendapatan, yang menunjukkan bahwa proses pembangunan ekonomi yang berlangsung telah mulai mengarah pada pola yang lebih inklusif dan mampu memperluas akses masyarakat terhadap peluang ekonomi. Sementara itu, tingkat kemiskinan terbukti mendorong peningkatan ketimpangan pendapatan, yang mencerminkan bahwa keterbatasan

akses terhadap sumber daya ekonomi pada kelompok masyarakat berpendapatan rendah masih menjadi faktor utama yang memperlebar kesenjangan distribusi pendapatan. Secara simultan, pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan memiliki keterkaitan yang erat dalam memengaruhi ketimpangan pendapatan, sehingga dinamika ketimpangan tidak dapat dipisahkan dari interaksi kedua variabel tersebut.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan agar kebijakan pembangunan ekonomi di Indonesia diarahkan pada upaya yang lebih inklusif dan berkeadilan, sehingga manfaat pertumbuhan ekonomi dapat dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat. Selain itu, upaya pengurangan kemiskinan perlu terus diperkuat melalui peningkatan akses terhadap pendidikan, penciptaan lapangan kerja yang produktif, serta penguatan program perlindungan sosial. Dengan demikian, sinergi antara pertumbuhan ekonomi yang berkualitas dan penurunan tingkat kemiskinan diharapkan dapat secara efektif menekan ketimpangan pendapatan di Indonesia

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan jurnal ini dengan judul “*Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia Tahun 2015–2024*” tepat pada waktunya. Jurnal ini disusun sebagai bentuk kontribusi akademik dalam memahami dinamika permasalahan ekonomi, khususnya keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan, dan ketimpangan pendapatan yang masih menjadi tantangan besar dalam pembangunan nasional.

Penulisan jurnal ini bertujuan untuk memberikan gambaran analitis mengenai bagaimana perubahan pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan dapat memengaruhi tingkat ketimpangan pendapatan di Indonesia selama periode 2015–2024. Diharapkan makalah ini dapat menambah wawasan pembaca, khususnya mahasiswa dan akademisi, dalam memahami isu-isu ekonomi pembangunan secara lebih kritis dan berbasis data.

Penulis menyadari bahwa jurnal ini masih memiliki keterbatasan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan dan pengembangan karya ilmiah selanjutnya. Akhir kata, semoga makalah ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membacanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardiani, D. R., & Prabowo, P. S. (2024). Pengaruh kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, dan indeks pembangunan manusia terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia tahun 2018–2022. *Independent: Journal of Economics*, 4(2), xx–xx. Universitas Negeri Surabaya.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Analisis ketimpangan pendapatan dan kemiskinan di Indonesia 2023*. BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Gini ratio Indonesia 2015–2024*. Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Produk domestik bruto Indonesia 2015–2024*. Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.
- Baltagi, B. H. (2021). *Econometric analysis of panel data* (6th ed.). Springer.

DOI:

- Bourguignon, F. (2003). The growth elasticity of poverty reduction: Explaining heterogeneity across countries and time periods. *World Bank Working Paper*, 2811.
- Cingano, F. (2014). Trends in income inequality and its impact on economic growth. *OECD Social, Employment and Migration Working Papers*, No. 163. <https://doi.org/10.1787/5jxrjncwxv6j-en>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Dabla-Norris, E., Kochhar, K., Ricka, F., Suphaphiphat, N., & Tsounta, E. (2015). *Causes and consequences of income inequality: A global perspective*. IMF Staff Discussion Note, SDN/15/13.
- Ferreira, F. H. G., Lustig, N., & Teles, D. (2018). Appraising cross-national income inequality databases: An assessment of WIID and SWIID. *World Bank Economic Review*, 32(3), 543–565.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic econometrics* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Kuznets, S. (1955). Economic growth and income inequality. *The American Economic Review*, 45(1), 1–28.
- Lucas, R. E., Jr. (1988). On the mechanics of economic development. *Journal of Monetary Economics*, 22(1), 3–42.
- Mankiw, N. G. (2019). *Macroeconomics* (10th ed.). Worth Publishers.
- Nurkse, R. (1953). *Problems of capital formation in underdeveloped countries*. Oxford University Press.
- OECD. (2021). *Income inequality update 2021: Trends and policy implications*. OECD Publishing.
- Panggabean, M. (2025). The effect of economic growth and poverty on income inequality in Indonesia: Panel data analysis 2015–2022. *International Journal of Innovative Research and Scientific Studies*, 8(1), xx–xx.
- Piketty, T. (2014). *Capital in the twenty-first century*. Harvard University Press.
- Ravallion, M. (2018). Inequality and globalization: A review essay. *Journal of Economic Literature*, 56(2), 620–642.
- Romer, P. M. (1986). Increasing returns and long-run growth. *Journal of Political Economy*, 94(5), 1002–1037.
- Romer, P. M. (1990). Endogenous technological change. *Journal of Political Economy*, 98(5), S71–S102.
- Sholeh, M. H. (2025). Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan terhadap distribusi pendapatan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2015–2022. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 10(1), xx–xx. Universitas Timor.
- Smeru Research Institute. (2021). *The social impact of COVID-19 on vulnerable groups in Indonesia*. SMERU.
- Stock, J. H., & Watson, M. W. (2020). *Introduction to econometrics* (4th ed.). Pearson.
- Stiglitz, J. E. (2012). *The price of inequality: How today's divided society endangers our future*. W. W. Norton & Company.
- Suryahadi, A., Al Izzati, R., & Suryadarma, D. (2020). The impact of COVID-19 outbreak on poverty: An estimation for Indonesia. *SMERU Working Paper*.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic development* (13th ed.). Pearson.
- World Bank. (2022). *Indonesia poverty assessment: Pathways toward economic security*.